

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi Air Susu Ibu (ASI) yang kurang pada hari-hari pertama masa nifas selalu menjadi pemicu bayi baru lahir diberikan susu formula yang akhirnya mengakibatkan tidak tercapainya ASI eksklusif, yang mana ASI eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Pollard, 2016).

ASI adalah nutrisi utama yang harus diberikan pada bayi. Pemberian ASI akan mempererat hubungan antara ibu dan bayi, peningkatan kualitas bayi dan ibu serta mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Isu tentang gangguan tumbuh kembang salah satunya adalah *stunting*. Anak yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas (Maritalia, 2014).

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan menyebutkan bahwa secara luas *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (TNP2K, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% (Risksdas, 2018).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2017, jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 46,7% dan mengalami penurunan 37,3% pada tahun 2018. Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Riau tahun 2017 yaitu 32,7% meningkat 37% pada

tahun 2018 namun masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu 90% (Kemenkes, 2018).

Faktor yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI diantaranya kesalahpahaman mengenai kolostrum (*gold liquid*) yang dapat menyebabkan bayi diare dan persepsi bahwa ASI tidak cukup atau belum keluar pada hari-hari pertama dan faktor lain yaitu payudara yang berukuran kecil dianggap kurang menghasilkan ASI Pollard (2016). Fitria (2012) dalam Sinaga (2015) menyatakan bahwa nutrisi dan cairan ibu turut mempengaruhi produksi ASI. Produksi ASI yang sedikit atau tidak lancar dapat membuat bayi mendapatkan nutrisi yang kurang optimal. Faktor tersebut dapat mengakibatkan penurunan rangsangan hormon laktasi dan menghambat produksi ASI.

Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran yang diperoleh dari hisapan bayi. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin, hormon ini muncul setelah menyusui dan menghasilkan susu untuk proses menyusui berikutnya sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin yang berfungsi memacu kontraksi otot polos yang ada di dinding alveolus dan dinding saluran, sehingga ASI di pompa keluar (Roito dkk, 2013).

Banyak upaya untuk meningkatkan produksi ASI salah satunya adalah pijat oksitosin yang kegunaanya untuk mempercepat syaraf parasimpatis menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja hormon oksitosin setelah melahirkan dalam mengalirkan ASI agar keluar, tindakan ini dapat mempengaruhi

hormon prolaktin yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI pada ibu selama menyusui, selain itu juga dapat meningkatkan kenyamanan ibu (Wulandari, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Delima (2016) didapatkan hasil bahwa pijat oksitosin mempunyai peluang lebih besar untuk meningkatkan produksi ASI. Cara lain yang dapat dilakukan adalah melalui metode komplementer. Komplementer merupakan metode yang banyak digunakan karena bersifat alami dan tidak mengandung bahan kimia. Salah satu metode komplementer adalah akupresur (Ayuningtyas, 2019). Berdasarkan penelitian Seema (2019), hasil dalam penelitiannya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esfahani *et al* (2015) dimana 60 ibu nifas mengalami peningkatan volume ASI setelah dilakukan metode akupresur dengan rentang waktu 2 minggu dan 4 minggu.

Berdasarkan data Puskesmas Tahun 2018 dari 21 Puskesmas tidak ada satupun yang mencapai 90% cakupan ASI eksklusif, yang mana 3 Puskesmas terendah adalah Puskesmas Rumbai 28,87%, Puskesmas Lima Puluh 28,07% dan Puskesmas Sidomulyo 26,95%, dimana cakupan ASI eksklusif terendah ada di Puskesmas Sidomulyo.

Berdasarkan survey yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo terdapat 2 Praktik Mandiri Bidan (PMB) dan 1 klinik dengan jumlah persalinan dan nifas terbanyak dengan cakupan ASI rendah yaitu PMB Hasna Dewi, Klinik Sarinah dan PMB Rosita. Setelah dilakukan wawancara pada bidan masing-masing PMB/Klinik jumlah rata-rata persalinan dan nifas pada 3 bulan terakhir di PMB Hasna Dewi sebanyak 10 orang, Klinik Sarinah sebanyak 10 orang dan PMB Rosita sebanyak

32 orang. Hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan penulis didapatkan bahwa persalinan dan nifas terbanyak adalah di PMB Rosita.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kombinasi Pijat Oksitosin dan Terapi Akupresur Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di PMB Rosita Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Produksi ASI yang kurang mengakibatkan ASI eksklusif tidak tercapai dan ASI tidak diberikan kepada bayi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI diantaranya adalah pijat oksitosin dan terapi akupresur. Berdasarkan data Puskesmas pada tahun 2018, Puskesmas Sidomulyo merupakan puskesmas paling rendah cakupan ASI eksklusifnya yaitu 26,95%, cakupan ASI eksklusif ini masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu 90%. Berdasarkan survey pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo didapatkan rata-rata persalinan terbanyak terdapat di PMB Rosita dengan jumlah 32 persalinan (61%), maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Kombinasi Pijat Oksitosin dan Terapi Akupresur terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di PMB Rosita Pekanbaru?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan terapi akupresur terhadap produksi ASI pada ibu nifas di PMB Rosita Pekanbaru tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata produksi ASI pada ibu nifas setelah dilakukan kombinasi pijat oksitosin dan terapi akupresur di PMB Rosita Pekanbaru tahun 2020.
- b. Mengetahui rata-rata produksi ASI pada ibu nifas setelah dilakukan pijat oksitosin di PMB Rosita Pekanbaru tahun 2020.
- c. Mengetahui perbedaan rata-rata produksi ASI yang dilakukan pijat oksitosin dengan dan tanpa akupresur di PMB Rosita Pekanbaru tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya tentang pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan terapi akupresur terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan bagi pembaca tentang manfaat dari penerapan pijat oksitosin dan terapi akupresur terhadap produksi ASI.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan sumber informasi atau referensi bagi pengembangan ilmu kebidanan dalam asuhan kebidanan *post natal care* mengenai masalah peningkatan pengeluaran ASI pada ibu nifas.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini tentang pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan terapi akupresur terhadap produksi ASI pada ibu nifas di PMB Rosita Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019-Maret 2020 di PMB Rosita Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasy eksperimen*. Populasi yang peneliti ambil adalah seluruh ibu nifas di PMB Rosita Pekanbaru pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang ibu nifas untuk masing-masing kelompok intervensi yang dilakukan, dimana 10 kelompok intervensi dilakukan kombinasi pijat oksitosin dan terapi akupresur serta 10 kelompok intervensi yang dilakukan pijat oksitosin saja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Pengolahan dan analisis data menggunakan metode komputerisasi. Uji analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Mann-Withney* dengan taraf signifikan 95%.